

IJTIHAD NABI, SAHABAT DAN PERBEDAANNYA



MAKALAH

Disampaikan Dalam Seminar Mata Kuliah Pendekatan Dalam
Pengkajian Islam (PDPI III) Semester III
Tahun Akademik 2002 / 2003

Oleh :

ABD. MALIK WELLO

Dosen Pemandu :

DR. H. MINHAJUDDIN, MA.

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR
2002 / 2003**

IJTIHAD NABI, SAHABAT DAN PERBEDAANNYA



MAKALAH

Disampaikan Dalam Seminar Mata Kuliah Pendekatan Dalam
Pengkajian Islam (PDPI III) Semester III
Tahun Akademik 2002 / 2003

Oleh :

ABD. MALIK WELLO

Dosen Pemandu :

DR. H. MINHAJUDDIN, MA.

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR
2002 / 2003**

FORUM KAJIAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
Sekretariat: Jl. Sultan Alauddin Kel Romang Polong Kec. Somba Opu Kab. Gowa
Tel. (0411) 841879 (0411) 841879

SURAT KETERANGAN
NOMOR: PPS/FKI/55/II/2004

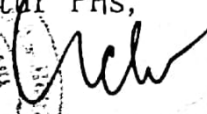
Ketua Forum Kajian Islam Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar menerangkan:


Nama : *Drs. Abd. Malik Wello*
NIP. : 150 167 801
Pangkat/Golongan: Pembina IV/a
Pekerjaan : Dosen
Unit Kerja : Fak. Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar.

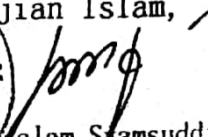
Bahwa yang bersangkutan telah menyajikan makalah pada Forum Kajian Islam Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar pada tanggal, 10 Januari 2004 dengan judul: *"Ijtihad Nabi Dan Sahabat Serta Perbedaan Keduanya"*


Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 13 Pebruari 2004

Diketahui
Direktur PPs,

Dr. H. Ahmad M. Sewang, MA.
NIP. 150 206 321



An: Ketua
Forum Kajian Islam,

Drs. Darussalam Samsuddin, M. Ag.
NIP. 150 243 651



ABSTRAK

Nama : Drs. H. Abd. Malik Wello
Judul : Ijtihad Nabi, Sahabat dan Perbedaannya.

Jika nabi menghadapi suatu persoalan, Nabi diperintahkan menunggu jawaban wahyu (persi pertama). Kapan saja ia ingin melakukan Ijtihad Nabi berhak melakukannya (persi Kedua). Nabi tidak berhak melakukan Ijtihad pada hukum Syar'i, boleh pada masalah perang (persi ketiga).

Ketiga persi tersebut dapat disimpulkan kebolehan ber Ijtihad Nabi didukung oleh beberapa Hadits, rasul ber Ijtihad pada beberapa kasus yang tak dijumpai dalam Al Qur'an misalnya masalah arisan.

Ijtihad sahabat pada saat Rasul berada bersama mereka, tetap memperoleh kesempatan ber Ijtihad apabila berjauhan dengan Nabi, keputusan sahabat di konfirmasikan dengan Nabi dan nabi membenarkan, pada saat nabi sudah tidak ada para sahabat dituntut melakukan Ijtihad.

Perbedaan Ijtihad antara Nabi dan sahabat, rasul hanya menggunakan analogi sedangkan sahabat menggunakan analogi dan ijma', Ijtihad Nabi diawasi langsung oleh Allah, ditegur bila keliru, sedang sahabat mengkonfirmasikan Ijtihadnya kepada Nabi. Ijtihad rasul adalah bagian dari sunnah yang tidak bisa ditinggalkan sedang Ijtihad sahabat tidak wajib diikuti

IJTIHAD NABI, SAHABAT DAN PERBEDAANNYA

OLEH : ABD. MALIK WELLO

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah ajaran yang universal selalu dituntut untuk bisa membawa ummatnya agar siap menghadapi segala hal yang berkembang, walauun Nabi Muhammad hanya mewariskan pada ummatnya Al-Qur'an dan hadis, akan tetapi Nabi tidak mempersempit kedua sumber tersebut, Nabi tetap memberikan ruang untuk mempergunakan nalar¹. Kalau pada awalnya nalar (Ijtihad) itu hanya dipahami pada penggunaan qiyas (analogi) semata dan pada perkembangan selanjutnya diperluas pada *ijma' urf*, *mashlahah mursalah*, dan sebagainya.

Era sekarang yaitu era modernisasi, suatu jaman yang ditandai dengan kemudahan mengakses secara mudah segala yang terjadi di belahan dunia. Pepatah yang mengatakan "*dunia tak selebar daun kelor*" sudah tidak tepat lagi karena era modern ini benar-benar meletakkan

¹ Dalam hadis Mu'ad dimana ia telah diutus oleh rasul ke Yaman kemudian ia ditanyakan apa yang dilakukannya jika tak didapatkan hukumnya dalam Al-Qur'an dan hadis, maka ia berkata *Ajtahidi bi al-Ra'yi* (saya akan berijtihad), lihat Dr. Abdul Halim Uwwas, *al-Fiqh al-Islamiy bayn al-Tatawwur wa al-Sabit*, yang diterjemahkan oleh Drs. A. Zarkasy Chumaidy dengan *Fiqh Statis Dinamis* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 177.

manusia dalam satu kotak informasi bersama, kejadian menit ini yang terjadi di Amerika dengan sekali tombol melalui internet akan dapat diketahui di seluruh belahan dunia. Proses modernisasi dan globalisasi yang terjadi memunculkan berbagai problema pada masyarakat di dunia. Dengan informasi yang terbuka masyarakat timur dapat mengetahui perkembangan kebudayaan masyarakat barat, atau informasi ilmu pengetahuan yang baru muncul, seperti bayi tabung, cloning, KB modern, dan lain-lain. Hal mana menimbulkan problema tertentu dalam tatanan masyarakat. Masyarakat Islam sebagai salah satu komunitas terbesar yang ada di muka bumi mau tak mau menghadapi era modernisasi ini dengan segala baik dan buruk. Sebagai agama yang universal (*salih li kulli daman wa al-makan*) maka menjadi kewajiban penganutnya untuk memberikan reinterpretasi (pengkajian) pada teks-teks kitab sucinya agar bisa menyikapi fenomena-fenomena baru yang muncul kemudian. Karena itu, dalam Islam dikenal adanya perangkat hukum ijtihad sebagai jalan keluar guna penyelesaian masalah-masalah yang berkembang kemudian dan tidak terespon dalam nash naqli secara jelas.

Dalam menjalankan kewajiban berijtihad, ada tiga kompetensi yang sebaiknya ditekankan pada sarjana Muslim agar dapat menjawab tantangan modernisasi, *pertama*; akar yang kokoh pada studi Islam

tradisional sehingga pola pikir yang didapatkan mengakar pada tradisi-tradisi Islam asli dengan asumsi "*al-akhzu bii al-jadid alsalih waa al-qadiym al-aslah*".² Kedua; penguasaan yang memadai atas ilmu-ilmu non agama. Dan yang ketiga; kepedulian yang tinggi pada bidang sosial. Kalau Malik ben Nabi istilahkan mereka ini dengan *Rausanfiqr* (Nabi pencerah).³ Ketiga kesadaran⁴ ini kalau telah dimiliki oleh cendekiawan muslim maka akan mudah melihat Islam sebagai agama yang komprehensif dan integral, tidak parsial.

Berangkat dari sini maka upaya-upaya reinterpretasi (pengkajian) dan ijtihad merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh setiap sarjana muslim.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul di atas yaitu ijtihad Nabi dan sahabat serta perbedaannya maka dalam pembahasan ini akan dibatasi sekitar

² Ungkapan yang dipergunakan Hasan Hanafi dalam berinteraksi dengan khazanah lampau Islam.

³ Nabi Pencerah adalah mereka yang memiliki ilmu yang memadai dan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi pada masyarakatnya.

⁴ Seperti yang dikutip dari otobiografi Murtadha Muthahari. Murtadha Muthahari, *Islam Agama Keadilan*, yang diterjemahkan Agus Efendi (Cet. I: Pustaka Hidayah: Jakarta, 1988), h. iii.

pengertian ijihad, macam-macam ijihad, ijihad Nabi dan sahabat, kemudian perbedaan pola ijihad yang dilakukan Nabi dan sahabat.

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai ijihad itu, khususnya ijihad yang dilakukan Nabi dan sahabat. Dan diharapkan dari gambaran ini akan jelaslah bagaimana kontribusi yang sangat besar yang bisa diberikan ijihad ini guna memecahkan suatu persoalan yang muncul kemudian.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Ijihad

Menurut bahasa ijihad berasal dari *الْجُهْدُ، جَهْدٌ، يَجْهَدُ* yang berarti

افتعال المشقة والطاقة "tenaga dan kemampuan" yaitu setimbang dengan

artinya *بذل الوسع والمجهود* "pencurahan segenap kemampuan". Pencurahan

segenap kemampuan pada setiap aktifitas yang dilakukan baik itu pada bidang material maupun non material.⁵

⁵ Lihat Jamal al-Din Muhammad Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz III (Cet. III; Cairo: Dar al-Fikr, 1994), h. 135, Lihat juga pada Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syakaniy, *Irsad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min al-'Ilmi wa al-Ushul* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 250.

Dalam kamus al-Mustalanat al-Islamiyah disebutkan bahwa ijtihad adalah "Suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan pada sebuah dalil (بذل المجهود طلب المقصود من جهة)

الإستدلال).⁶ Sedangkan menurut istilah ulama ushul, ijtihad adalah :

بذل الفقيه وسعه في استنباط العلمية من ادلته التفصيلية.⁷

Artinya : Mencurahkan segala kemampuan dan kesungguhan untuk menghasilkan suatu hal ilmiah dari dalil-dalil yang terperinci.

Ada pula yang mendefenisikannya dengan :

إستفراغ الجهد بذل غاية الوسع إما في إستنباط الأحكام الشرعي وإما في تطبيقها.

Artinya : Mencurahkan segala kemampuan dan kesungguhan baik itu untuk menghasilkan hukum, syar'i maupun untuk menerapkannya.

Dari defenisi ini dapat disimpulkan bahwa ijtihad itu ada dua macam; *Pertama*, Ijtihad yang berarti untuk menghasilkan suatu hukum, adapun kegiatan ijtihad yang seperti ini hanya berlaku bagi ulama tertentu, bahkan menurut Abu Dahrah ijtihad seperti ini oleh jumhur ulama

⁶ Lihat pada Abdul Rahim Yusuf al-Jamal, *Qamus al-Mustalahat al-Islamiyah*, Jil. I (Cet. I: Cairo: Maktabah al-adab, 1990), h. 10.

⁷ Baca Imam Muhammad Abu Dahrah, *Ushul al-Fiqh* (Qahirah: Dar al-Fikr al-Araby, 1958), h. 356.

(mayoritas ulama) sudah tidak ada lagi⁸, tapi Hambali mengatakan ijihad model begini akan tetap ada, karena tidak mungkin dalam suatu masa tidak ada seorang mujtahid. *Kedua*, ijihad yang bertugas untuk menerapkan hukum-hukum yang telah ditetapkan ulama-ulama terdahulu. Jadi modelnya hanya berijihad pada penerapan hukum-hukum yang telah ditetapkan orang terdahulu atau memilih hukum yang akan ditetapkan.

B. Ijihad Nabi

Setelah diketahui pengertian ijihad maka di bagian ini akan dibahas mengenai ijihad yang dilakukan oleh Nabi. Apakah ijihad bisa dilakukan oleh Nabi pada masalah yang tidak ada nashnya dari Tuhan, atautkah itu tidak boleh dilakukannya? Ada beberapa pendapat yang penulis bisa kemukakan dalam makalah ini. *Pertama*, pendapat Imam Hanafi yang mengatakan bahwa jika Nabi menghadapi suatu persoalan maka Nabi Muhammad diperintahkan untuk menunggu terlebih dahulu datangnya wahyu, kecuali jika ia kuatir bahwa persoalan yang membutuhkan fatwa ini akan kehilangan momentnya (butuh fatwa yang mendesak). Adapun ijihad yang dilakukannya hanya dengan melakukan qiyas (anologi) dan jika hasil ijihadnya ditetapkan oleh Tuhan, maka

⁸ *Ibid.*, h. 356.

ijtihad itu menjadi bagian dari nash yang pasti (qat'i) yang tidak bisa ditinggalkan, seperti hasil ijtihad yang lainnya. Pendapat *kedua*, dari kelompok ulama ushul yang mengatakan bahwa Nabi tidak diwajibkan terlebih dahulu menunggu turunnya wahyu sebelum berijtihad, kapan saja ia ingin melakukan ijtihad maka ia berhak untuk melakukannya. Sedangkan pendapat *ketiga* dari sebahagian Mu'tazilah dan Asy'ariy mengatakan Nabi tidak berhak melakukan ijtihad pada hukum syar'i tapi bisa pada masalah perang.⁹

Dari beberapa pendapat di atas, maka pendapat yang mendukung dibolehkannya Rasul untuk berijtihad lebih kuat, yang jelas secara realita dari hadis Nabi maka akan didapatkan beberapa hadis yang menerangkan tentang berijtihadnya Nabi. Ada dalil Al-Qur'an yang digunakan oleh mereka yang menolak ijtihad Nabi, yaitu firman Allah dalam surah an-Najm (53) yang artinya; *tidak sekalipun yang diucapkan Nabi berdasarkan hawa nafsu kecuali bahwa hal itu adalah wahyu*, dari ayat ini berarti bahwa Nabi tidak pernah menggunakan nalar (berijtihad) karena apapun yang ia ucapkan maka itu adalah wahyu. Hanya saja, argumentasi ini bisa terbantah dengan alasan bahwa ijtihad yang

⁹ Lihat Muhammad al-Khudriy, *Ushul al-Fiqh* (Cet. VII: Beirut: Dar al-Fikr, 1969), h. 371.

dilakukan rasul bukanlah berdasar pada hawa nafsu, oleh karena itu ijtihad Nabi masih tergolong sebagai wahyu juga.¹⁰

Beberapa kejadian yang menerangkan akan ijtihad yang dilakukan Nabi :

- 1) Seperti yang diterangkan Allah dalam firmanNya, surah al-Taubah (9) ayat 43, yang artinya *sesungguhnya Allah telah memaafkanmu dari izin yang telah kamu berikan*. Ayat ini diturunkan sebagai teguran atas izin yang diberikan Nabi bagi kaum munafik untuk meninggalkan perang Tabuk, jelas izin yang diberikannya ini bukan berasal dari wahyu Tuhan, karena jika izin itu dari Tuhan maka niscaya teguran Allah tidak akan diberikan.¹¹
- 2) Dalam suatu hadis yang diriwayatkan Ummu Salmah, dikisahkan yang artinya *"Dua orang lelaki Anshar datang ke Nabi mengutarakan masalah warisan yang mereka hadapi, Nabi bersabda sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa kalian datang meminta putusan akan warisanmu maka aku akan memutuskan sesuai dengan pendapatku selama tak ada nash Tuhan yang menjelaskan karena itu jika kuputuskan sesuatu yang menzalimi*

¹⁰ Bisa dilihat kembali apa yang telah dikatakan Hanafi mengenai hal ini, *Ibid.*, h. 371.

¹¹ Mengenai sebab turunnya ayat ini bisa pada Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad

seseorang maka janganlah diambil"¹² Dari kandungan hadis di atas maka sangat jelas bahwa rasul juga melakukan ijtihad pada beberapa kasus yang tak dijumpainya dalam Al-Qur'an.

C. Ijtihad Sahabat

Pembahasan berikutnya adalah ijtihad yang dilakukan oleh sahabat, di masa sahabat ini ada dua periode yang bisa dicermati yaitu, tatkala rasul masih ada di tengah-tengah mereka dan di masa rasul sudah tidak ada bersama mereka.

➤ Periode pertama saat Rasul berada bersama mereka

Pada masa ini, walaupun rasul berada di tengah-tengah mereka tapi mereka tetap mendapat kesempatan untuk melakukan ijtihad jika hal tersebut sudah mendesak, misalnya mereka jauh dari rasul padahal kejadian itu sudah mendesak untuk diketahui, atau memang mereka ditugaskan untuk menjadi qadi (hakim) pada suatu wilayah tertentu.¹³ Dan biasanya sesudah mereka bertemu dengan rasul maka mereka akan mengonfirmasikan apa yang mereka lakukan. Bahkan dalam suatu kejadian Abu Bakar memberikan pendapatnya pada

¹² Lebih lengkapnya lihat pada Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bary*, Juz XIII (Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis, 1998), h. 192-193.

¹³ Seperti Mu'adz bin Jabal.

suatu masalah sedangkan rasul pada saat itu ada dan ia membenarkan apa yang dikatakannya.¹⁴

➤ Periode kedua saat Rasul tidak bersama mereka lagi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sahabat tetap melakukan ijtihad walaupun rasul masih ada, maka otomatis saat rasul tak ada para sahabat lebih dituntut lagi untuk melakukan ijtihad dalam menghadapi problema yang muncul kemudian. Hanya saja perlu diketahui sahabat yang melakukan ijtihad saat itu sangat terbatas, walaupun tak ada kriteria tertentu yang ditetapkan bagi sahabat yang bisa melakukan ijtihad, tapi sudah menjadi kebiasaan sahabat untuk berhati-hati dalam memberikan fatwa.

Pada masa sahabat sangat sedikit dijumpai fatwa (hasil ijtihad) yang bisa ditemui, mereka memberikan fatwa jika memang ada yang meminta pendapat mereka.

Adapun metode sahabat dalam menyampaikan ijtihadnya seperti yang dilakukan Abu Bakar r.a., jika ia menghadapi suatu kejadian yang membutuhkan solusi maka ia terlebih dahulu akan melihat dalam Al-Qur'an, jika ia tak mendapatkan dalam Al-Qur'an, maka akan diteruskan pada sunnah Nabi, jika tetap tak ditemui

¹⁴ Muhammad al-Khudriy, *Ushul al-Fiqh*, *Op.cit.*, h. 373. Lihat hadisnya secara lengkap pada Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bary*, Juz VIII, *Op.cit.*, h. 45-46.

jawabannya maka ia akan menanyakan pada orang di sekitarnya jika ada yang mengetahui bahwa Nabi pernah menjelaskan hal tersebut, jika tak ada, maka biasanya mereka akan melakukan qiyas (analogi) atau bermusyawarah dengan sahabat yang lain selanjutnya mereka akan bersepakat pada suatu pendapat tertentu.¹⁵

Beberapa contoh dari ijtihad yang dilakukan sahabat Nabi;

- 1) Dikisahkan pada masa Umar seorang wanita yang ditalak tapi belum habis masa iddahnya telah menikah (hal ini diharamkan dalam Al-Qur'an) Umar Ibn Khattab yang mengetahui hal ini akhirnya memisahkan mereka dan menghukumnya. Kemudian Umar berkata bahwa wanita yang menikah sebelum habis masa iddahnya maka jika belum digauli maka ia harus dipisahkan dulu, menunggu habisnya masa iddah, kemudian ia bisa dinikahi kembali oleh lelaki yang tadi, sedangkan jika telah digauli maka ia dipisahkan dan tidak boleh kembali menikahinya.

Sedangkan Ali tetap membolehkan kembalinya sang suami.¹⁶

- 2) Usman telah berfatwa bahwa hamba lelaki yang menikahi seorang wanita merdeka maka iddahnya sebanyak dua kali, sedangkan Ali

¹⁵ Untuk lebih jelasnya tentang metode yang digunakan bisa dilihat pada al-Syekh Muhammad al-Khudriy Bek, *Tarikh Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 62.

¹⁶ *Ibid.*, h. 64.

menetapkan sebanyak tiga kali iddah. Perbedaan ini terjadi karena mereka berbeda dalam memahami apakah yang melakukan thalak itu suami yang hamba ataukah istri yang merdeka.¹⁷

➤ Perbedaan ijihad antara keduanya

Dari penjelasan mengenai kedua macam ijihad tersebut di atas maka dapat disimpulkan akan adanya beberapa perbedaan dari ijihad yang dilakukan oleh sahabat dan Nabi yaitu :

- 1) Metode ijihad yang dilakukan oleh Rasul hanya dengan menggunakan cara qiyas (analogi) sedangkan cara yang dilakukan oleh sahabat tidak hanya menggunakan qiyas (analogi) tapi juga ijma'.
- 2) Ijihad yang dilakukan Nabi, berada dalam pengawasan langsung dari Tuhan, maksudnya Tuhan akan langsung menegur Nabi jika ijihad yang dilakukannya keliru, sedangkan sahabat hanya bisa mengkonfirmasi ijihadnya pada Rasul.
- 3) Ijihad yang dilakukan Rasul, jika itu ditetapkan Tuhan maka ijihad ini akan menjadi bagian dari sunnah Nabi yang tidak bisa

¹⁷ Untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang ijihad sahabat bisa dilihat pada, *Ibid.*, h. 64.

ditinggalkan, berbeda dengan ijtiḥad sahabat tidak bisa dihukumnya wajib diikuti.¹⁸

➤ Ijtiḥad Kontemporer

Di atas tadi telah dibahas mengenai ijtiḥad di masa Nabi dan sahabat, untuk lebih memantapkan pengetahuan mengenai ijtiḥad ini, maka akan dibahas mengenai ijtiḥad kontemporer atau ijtiḥad yang dilakukan saat ini.

Apakah masih perlu diadakan ijtiḥad saat sekarang ini? Bagi mereka yang berkecimpung pada kitab-kitab klasik Islam, boleh jadi akar mengatakan bahwa ummat Islam sudah tak membutuhkan ijtiḥad lagi karena sudah terlalu banyak hasil-hasil ijtiḥad yang telah dilakukan oleh ulama dulu, ummat sekarang hanya cukup mengambil dan memilih dari apa yang mereka hasilkan.

Memang benar bahwa koleksi ijtiḥad ummat dahulu sangat banyak, tapi bukan berarti pintu ijtiḥad sudah tertutup. Seperti diutarakan di awal pembahasan bahwa perkembangan masyarakat saat ini sangat berbeda dengan sebelumnya sangat banyak problema yang berkembang dan tak didapatkan jawabannya dalam kitab-kitab klasik. Seandainya pintu ijtiḥad ditutup maka ummat akan kacau,

¹⁸ Lihat penjelasan mazhab sahabat pada Muhammad al-Khudriy, *Ushul al-Fiqh*, *Op.cit.*, h. 357-358.

karena tak mendapat jawaban dari persoalan yang mereka hadapi. Karena itu, ulama-ulama klasik juga sepakat mengatakan bahwa pintu ijtihad akan terbuka sepanjang masa, malah ada orang-orang tertentu yang diwajibkan untuk melakukan ijtihad.¹⁹ Menurut Qardawiy ada dua bidang yang banyak membutuhkan lapangan ijtihad di dalamnya yaitu kedokteran dan ekonomi, pada bidang ini sangat banyak terjadi perkembangan baru yang membutuhkan sikap-sikap ulama padanya di antaranya cangkok anggota tubuh, aborsi, hukum investasi properti, bahan asuransi dan sebagainya.

Sebenarnya lapangan ijtihad juga tak terbatas pada masalah yang baru muncul, ummat Islam juga boleh melakukan previkasi pada hasil ijtihad ulama terdahulu, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masa sekarang, ini sesuai kaidah ushul yang mengatakan "*tagayyar al-fatway bi tagayyir al-daman wa al-makan wa al-insan*" fatwa bisa berubah pada waktu, tempat dan manusia yang berbeda.²⁰

¹⁹ Seperti diutarakan Hambaliy dan al-Suyutiy, baca Yusuf Qardawiy, *Ijtihad al-Muasir* (Mesir: Dar al-Tawdl wa al-Nasyri al-Islamiy, 1994), h. 19.

²⁰ *Ibid* h. 12

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat kita ambil kesimpulan :

1. Ijtihad adalah proses penggunaan daya nalar untuk menghasilkan suatu hukum/keputusan yang mana hal tersebut tak didapatkan dalam nash.
2. Walaupun Muhammad adalah seorang Nabi, tapi pada kasus-kasus tertentu ia tetap ditolerir untuk menggunakan nalarnya, hanya saja Allah tetap apa-apa yang diputuskan.
3. Ijtihad merupakan sarana ampuh untuk melanggengkan keberadaan Islam sebagai agama universal (*salih li kulli daman wa al-makan*)

B. Implikasi

Semoga makalah ini dapat memberi kontribusi berharga bagi para pengkaji masalah ijtihad dengan memahami secara baik bentuk-bentuk ijtihad, bisa didapatkan pengetahuan yang integral pada ijtihad, yang pada gilirannya mengantarkan kepada hasil kajian yang utuh dan komprehensif. Namun tentunya makalah yang sangat sederhana ini masih membutuhkan beberapa perbaikan, baik itu bentuk maupun isinya. Dan semoga pada kajian ushul fiqh

selanjutnya dapat dikembangkan kajian tentang prosedur untuk melakukan ijtihad sehingga didapatkan pengetahuan yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jamal, Abdul Rahim Yusuf. Qāmus al-Islāmiyah, Jil. 1, cet. 1; Cairo : Maktabah al-ādāb, 1990.*
- Al-Khudriy Bek, al-Syekh Muhammad. Tārīkh Tasyri' al-islāmiyah, Beirut: Dār al-Fikr, 1995*
- _____. *Ushul al-Fiqh, cet. VII; Beirut: Dār al-Fikr, 1969*
- Al-Qurtubiy, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansāriy. Tafsir al-Qurtubiy, Jil. 8, Qairo: Dār al-Kātib al-'Arabiy, 1967*
- Al-Syākāniy, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, Irsād al-Fuhul lla Tahqiq Al-Haq min al-'Ilmi Wa al-Ushul, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.*
- Dahrah, Imam Muhammad Abu. Ushul al-Fiqh, Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabiy, 1985.*
- Ibn Manzūr, Jamāl al-Din Muhammad. Lisān al-'Arab, juz III, cet. III; Cairo : Dār al-Fikr, 1994*
- Ibn Hajar, Ahmad Ibn 'Ali. Fath al-Bāry, juz XIII, cet. I; Kairo: Dār al-Hadits 1998*
- Muthahari, Murtadha. Islam Agama Keadilan, yang diterjemahkan Agus Efendi, cet. I: Pustaka Hidayah; Jakarta, 1998*
- Qardawiy, Yusuf. Ijtihad al-Muāsir, Mesir: Dār al-Tawdl' wa al-Nasyri al-Islāmiy, 1994*
- 'Uwwas, Dr. 'Abdul Halim. Al-Fiqh al-Islāmiy bayn al-Tatawwur wa al-Sābit, yang diterjemahkan oleh Drs. A.Zarkasy Chumaidy dengan Fiqih Statis Dinamis, cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.*